

## **ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA PESERTA DIDIK *SLOW LEARNER* DALAM BELAJAR MATEMATIKA**

Putri Handayani<sup>1</sup>, Prayuningtyas Angger Wardhani<sup>2</sup>, Indah Wardatussa'idah<sup>3</sup>  
<sup>1, 2, 3</sup>, PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

<sup>1</sup>ptr.hndyni33@gmail.com, <sup>2</sup>prayuningtyasangger@unj.ac.id,

<sup>3</sup>Indahwardatussaidah@unj.ac.id,

### **ABSTRACT**

*In the learning process, slow learner students need a lot of time and more attention to the process of delivering material. therefore, the application of learning is needed. One type of effort in a series of learning is differentiated learning, which considers student needs in terms of learning readiness, learning profile, interests and talents. The purpose of this study is to deeply understand the effect of differentiated learning on the mathematical understanding of slow learner children. This research is a case study research with qualitative methods with data collection through interviews and observations. The subject in this study was a grade 4 slow learner student with the initials F. The results of the study showed that slow learner students did not meet learning standards. Such as fulfillment in learning media, teaching techniques, and learning evaluation.*

*Keywords: Differentiated Learning, Slow Learner, Mathematics*

### **ABSTRAK**

Dalam proses pembelajaran, siswa *slow learner* membutuhkan banyak waktu dan perhatian lebih pada proses penyampaian materi. dari itu, diperlukan penerapan Pembelajaran. Salah satu jenis upaya dalam serangkaian pembelajaran adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang mempertimbangkan kebutuhan siswa dalam hal kesiapan belajar, profil belajar, minat dan bakat. Tujuan dari penelitian ini untuk Memahami secara mendalam pengaruh pembelajaran berdiferensiasi pada pemahaman matematika anak *slow learner*. Penelitian ini merupakan penelitian *case study* dengan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa *slow learner* kelas 4 yang berinisial F. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa siswa *slow learner* tidak memenuhi standar pembelajaran. Seperti pemenuhan dalam media pembelajaran, teknik mengajar, dan evaluasi pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Slow Learner, Matematika

#### **A. Pendahuluan**

Pendidikan sangat penting untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan adalah

komponen penting yang dibutuhkan setiap orang untuk meningkatkan taraf hidupnya. Pendidikan adalah hak bagi setiap orang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan

sehari-hari. Salah satu tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kualitas hidup rakyat Indonesia dan mengembangkan individu yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti, berpengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, teguh dan mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial dan nasional.

Hak Pendidikan bagi ABK di Indonesia diatur dalam Pasal 5 Ayat 2 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan: “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Hal ini semakin menegaskan hak ABK untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa dibedakan dari anak lain.

Siswa *slow learner* adalah salah satu kategori anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak-anak yang memiliki prestasi belajar rendah di bawah rata-rata pada salah satu atau semua mata pelajaran akademik, disebut sebagai siswa yang belajar lambat (*slow learner*). Anak-anak dengan keterbelakangan mental tidak termasuk dalam kategori ini. Menurut Firdaus (dalam Amri et al., 2022)

menyatakan bahwa siswa *slow learner* dapat diidentifikasi sebagai siswa yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan dan memiliki tingkat IQ yang lebih rendah jika dibandingkan dengan siswa biasa. Siswa yang belajar lambat biasanya memiliki skor IQ antara 70 dan 90. Oleh karena itu, mereka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami materi pelajaran dan guru harus menjelaskan secara berulang kali agar mereka memahaminya dengan baik.

Siswa *slow learner* memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dari siswa biasa. Bala dan Rao (dalam Sukma, 2021) mengatakan jika seorang siswa *slow learner*, mereka dapat diklasifikasikan sebagai *slow learner* apabila : 1). mereka memiliki hasil belajar yang rendah (kognitif); 2). mereka mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan kata-kata secara jelas saat berbicara (bahasa); 3). mereka mengalami kesulitan menulis, terutama ketika dididikte oleh guru (auditori-persertual); 4). mereka lebih mudah memahami materi visual; dan 5). mereka mengalami kesulitan untuk membedakan warna, ukuran, dan bentuk objek. 6). Mereka mengalami

kesulitan menghitung dasar matematika.

Dalam kasus ini, siswa *slow learner* membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami materi daripada teman-temannya, termasuk pelajaran matematika. Dengan mempertimbangkan kesulitan yang dihadapi oleh siswa yang memiliki kebutuhan khusus *slow learner* dalam proses pembelajaran, tentunya dibutuhkan strategi khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa *slow learner*. Matematika harus diajarkan kepada siswa karena dengan belajar matematika mereka dapat belajar berfikir kritis, logis, kreatif, analitis, dan dapat bekerja sama. Namun, banyak siswa tidak menyukai mata pelajaran matematika. Karena mereka takut dan tidak percaya diri, matematika dianggap sulit dipahami dan membosankan. Hal ini dapat menyebabkan matematika menjadi kurang menyenangkan untuk dipelajari. .

Setiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda baik secara fisik, mental, finansial, dan sebagainya. Adanya perbedaan kondisi tersebut mengakibatkan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki setiap anak berbeda, seperti gaya belajar, minat

bakat, motivasi belajar, dan kecepatan dalam memahami materi. Dari perbedaan tersebut anak membutuhkan pendampingan khusus untuk mengembangkan potensinya melalui pendidikan. Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan yang beragam melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan profil belajar siswa yang berbeda, kesiapan mereka, dan minat mereka dalam belajar. Untuk merencanakan dan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, guru harus memiliki kemampuan merancang pembelajaran. (Kemendikbud, 2021). Namun, dalam kenyataannya, guru terus menyamaratakan pembelajaran tanpa mempertimbangkan keberagaman. Seolah-olah hanya mengajar satu siswa, tetapi dalam satu kelas ada banyak siswa yang memiliki kemampuan dan keunikan yang berbeda.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Ini adalah jenis pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan siswa

berdasarkan kesiapan belajar, profil belajar, minat, dan bakat mereka. Konsep Ki Hajar Dewantara tentang pembelajaran berdiferensiasi juga sejalan. Beliau menyatakan dalam gagasannya bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak hanya menyamakan bagian naluri, tetapi juga mengakui perbedaan yang ada di antara individu. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada empat aspek kendali guru yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan atau iklim belajar di kelas.

Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi menjadi solusi yang efektif untuk siswa *slow learner* dalam belajar terutama belajar matematika, karena 1) Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran, materi, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Guru dapat memberikan bantuan tambahan, menggunakan alat peraga, memberikan contoh konkret, atau memberikan latihan yang lebih terstruktur untuk membantu siswa *slow learner* memahami dan menguasai konsep matematika. 2). Pembelajaran berdiferensiasi

memungkinkan guru menggunakan berbagai alat dan pendekatan pengajaran untuk mendukung gaya belajar yang beragam. Misalnya, untuk siswa visual, menggunakan gambar, diagram, atau video; untuk siswa auditori, diskusi kelompok atau pendengaran cerita; dan untuk siswa kinestetik, aktivitas fisik atau manipulatif. Anak-anak *slow learner* akan lebih terlibat dan memahami matematika dengan lebih baik dengan gaya belajar ini. 3). Pembelajaran berdiferensiasi mendorong siswa untuk bekerja sama dan berinteraksi satu sama lain. Anak-anak *slow learner* dapat bekerja dalam kelompok kecil dengan teman sekelas yang lebih mahir dalam matematika. Dalam kelompok, peserta didik dapat saling mendukung, belajar dari satu sama lain, dan mengatasi masalah bersama. Kerja sama ini juga dapat membantu mereka memahami matematika lebih baik karena mereka dapat memperoleh penjelasan dari berbagai sudut pandang dan memperoleh motivasi dari keberhasilan kelompok mereka sendiri. Dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat memberikan pendekatan yang lebih sesuai dan dukungan yang dibutuhkan oleh siswa *slow learner* .

Ini dapat membantu mereka mengatasi kesulitan belajar, meningkatkan pemahaman mereka, meningkatkan motivasi mereka, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka, serta mencapai kemajuan akademik yang diperlukan.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh (Y Dewi, H Januar, D Nuvitalia, 2023), diketahui bahwa ABK memiliki perbedaan dalam sifat dan kesulitan yang mereka alami. Selain itu, pendekatan diperlukan menyesuaikan dengan kemampuan dan potensi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi diperlukan dalam proses pembelajaran karena memberikan peserta didik kebebasan untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya untuk meningkatkan minat ABK dalam belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi.

Hasil Penelitian lainnya yang dilakukan (KF Sholihin, I Ibrahim, 2023), diketahui bahwa gaya belajar peserta didik *slow learner* tidak memenuhi syarat dalam proses pembelajaran. Ini terbukti oleh berbagai elemen, termasuk metode

pembelajaran, materi, evaluasi, dan media yang digunakan untuk belajar. Peserta didik akan mengalami kesulitan dalam belajar matematika karena metode yang digunakan pada mereka tidak menarik.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana guru dapat menggunakan pembelajaran berdiferensiasi pada siswa *slow learner* dalam pembelajaran matematika, selain itu untuk memahami secara menyeluruh bagaimana pembelajaran berdiferensiasi mempengaruhi pemahaman matematika siswa *slow learner*.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan model pendekatan *Case Study*. Sugiarto (2017:12) mengatakan bahwa studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif yang mempelajari individu, kelompok, institusi, dan sebagainya selama periode waktu tertentu. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana seseorang berkembang sesuai dengan lingkungannya.

Penelitian ini dilakukan di SDN Gedong 03 Pagi yang beralamat di Jl. Raya Condet, Jakarta Timur. Waktu penelitian adalah 25 April 2024. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa *slow learner* kelas 4 yang berinisial F.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

### **1. Observasi**

Peneliti mengamati apa yang dikerjakan siswa *slow learner*, mendengarkan apa yang diucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitasnya.

### **2. Wawancara**

Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi dari sumber yang dapat dipercaya. Mereka juga melanjutkan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Subjek yang peneliti wawancarai yaitu wali kelas 4 dan siswa *slow learner* berinisial F

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Reduksi Data**

Reduksi data dilakukan dengan memisahkan data berdasarkan teknik pengumpulan datanya.

Untuk mempermudah, semua data dirangkum dalam tabel. Selain itu, berdasarkan tema tertentu, informasi yang relevan diambil dan informasi yang tidak relevan dapat dihilangkan.

#### **2. Penyajian Data**

Setelah data direduksi, selanjutnya data tersebut disajikan sehingga tersusun pola hubungan dan akan semakin mudah dipahami.

#### **3. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data lapangan dikumpulkan dan digunakan untuk menemukan solusi untuk masalah. Jika kesimpulan didukung oleh oleh bukti yang ditemukan selama penelitian, kesimpulan tersebut dapat dianggap valid.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Melalui wawancara dan observasi, peneliti menyampaikan hasil temuan lapangan Mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada anak *slow learner* dalam pembelajaran matematika di kelas IV A SDN Gedong 03 Pagi.

Hasil observasi diketahui bahwa di dalam kelas IV A SDN Gedong 03 Pagi terdapat satu anak yang

termasuk dalam kategori anak *slow learner* (lamban belajar) yang berinisial F. Daya ingat siswa F lamban seperti apabila dijelaskan materi pelajaran, guru harus mengulangi materi tersebut hingga anak-anak benar-benar memahaminya. Kemampuan siswa F dalam memahami pelajaran juga tertinggal dengan teman-teman sebayanya. Seperti, Siswa F belum bisa membaca jika ada huruf konsonan di dalam satu kata. Hal tersebut menjadi penghambat siswa F untuk membaca materi pelajaran ataupun tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, siswa F baru bisa menghitung penjumlahan dan pengurangan, perkalian 1 – 10 dengan menghitung menggunakan jari. Dalam hal menulis, siswa F belum sepenuhnya bisa terutama pada saat didikte, terkadang ada huruf yang tidak ditulis di dalam satu kalimat/ kata. namun, siswa F bisa jika menyalin tulisan yang ada di papan tulis ataupun buku tema. Siswa F mengalami kesulitan untuk memahami instruksi yang diberikan, dan mereka sering telat dalam menyelesaikan tugas, yang kadang-kadang tidak tuntas sama sekali. Karena, siswa F tidak memahami apa yang ia kerjakan.

Permasalahan yang mempengaruhi terjadinya kesulitan belajar yang mengakibatkan terjadinya keterlambatan belajar (*slow learner*) pada peserta didik kelas IV A di SDN Gedong 03 Pagi.

#### **a. Sikap/Perilaku**

Pada saat observasi, peneliti melihat siswa F seperti teman sebayanya yang lain, berkumpul bersama temannya, bermain bersama, mengobrol, bercanda dll. seperti tidak terlihat bahwa siswa F ini merupakan anak *slow learner*. Pada saat guru menjelaskan materi siswa F terkadang memperhatikan namun belum tentu paham apa yang dijelaskan, terkadang terlalu asyik dengan dunianya sendiri seperti bermain pulpen, menggambar, mengajak temannya ngobrol dan mengabaikan guru ketika memberikan materi.

Sama halnya dengan hasil wawancara wali kelas IV A, ia mengatakan bahwa siswa F ini jika diluar jam pelajaran, ia seperti siswa normal lainnya. Tidak terlihat seperti anak *slow learner* dalam hal perilaku. Hanya

saja pada saat jam pelajaran, siswa F menunjukkan ekspresi bingung, bingung untuk memahami materi pembelajaran, karena ia sudah tertinggal jauh dibandingkan teman-temannya.

#### **b. Komunikasi kurang**

Pada saat observasi, peneliti menemukan bahwa siswa F kurang percaya diri dalam berkomunikasi saat diskusi dan ketika diberi pertanyaan, peneliti menyadari bahwa cara komunikasi peserta didik sangat berbeda dengan teman lainnya. Hasil wawancara dengan wali kelas IV A menunjukkan bahwa siswa F kurang memiliki komunikasi yang baik ketika diberikan pertanyaan. Meskipun siswa F senang berbicara dengan teman-temannya dengan mudah, ia tidak berani menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan peserta didik untuk memahami materi dan membuat mereka tidak dapat berkomunikasi dengan baik.

#### **c. Mental lemah**

Berdasarkan hasil observasi siswa F memiliki rasa kurang

percaya diri seperti pada saat guru meminta siswa F maju ke depan kelas dan kurang memiliki keberanian ketika diminta presentasi tugas di depan teman-temannya. Selain itu siswa F juga kurang percaya diri pada saat memimpin doa di depan kelas menggunakan bahasa inggris. Hasil wawancara dengan wali kelas IV A, ia membenarkan bahwa siswa F tidak percaya diri dalam hal maju kedepan untuk mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan yang diberikan, memimpin doa, dll. Selain itu, tidak percaya diri siswa F dapat dilihat dari volume suara saat berbicara.

#### **d. Sulit dalam memahami materi**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa F mengalami kesulitan dalam memahami materi karena ia belum bisa membaca materi yang dijelaskan, menulis, dan menghitung.

#### **e. Hasil belajar**

Hasil observasi memperlihatkan suatu hasil belajar yang dimiliki tidaklah sama dengan usahanya. Peneliti



melihat ketika sedang diberikan tugas oleh guru, siswa F terlihat langsung segera mengerjakan akan tetapi jawaban yang telah dikerjakan tidak sesuai dengan soalnya. Terkadang ia hanya mengerjakan sebisanya, ataupun menyalin kata yang ada di soal. Hasil wawancara dengan wali kelas IV A, ia membenarkan bahwa siswa F jika diberikan tugas terkadang jawabannya tidak selalu benar. Selain itu, siswa F lebih unggul di pelajaran SBDP dibandingkan pelajaran yang lainnya.

**f. Koordinasi gerak tubuh**

Pada saat observasi, peneliti menemukan bahwa koordinasi gerakan tubuh yang tidak teratur menyebabkan peserta didik terlambat saat menulis, menghitung, dan membaca. Dalam wawancara bersama wali kelas IV A, siswa F tidak mahir dalam menghitung seperti teman-temannya, masih lamban dalam membaca dan menulis meskipun berada di kelas atas.

**g. Pendampingan belajar**

Guru memberikan pendampingan belajar atau jam

tambahan belajar sepulang sekolah secara mandiri. Jam tambahan ini setidaknya memberikan perubahan kecil kepada siswa agar mereka tidak mengalami kesulitan belajar terus menerus. Namun, pada saat dirumah orang tua siswa F tidak terlalu peduli apakah mereka belajar di rumah, dan siswa F sangat jarang mendapatkan pendampingan belajar di rumah.

Sekolah dapat menangani siswa *slow learner* dengan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini memungkinkan siswa *slow learner* untuk memahami materi yang diberikan dengan baik. setidaknya, mencapai tingkat prestasi yang sebanding dengan siswa lainnya.

Hasil penelitian terkait pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan peneliti diantaranya adalah: 1). Pembelajaran Matematika dengan pembelajaran berdiferensiasi sangat efektif, namun guru tidak menggunakan media yang sesuai dengan gaya belajar untuk setiap siswa 2). Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakui keberagaman, melayani, dan mengakomodir

kebutuhan belajar siswa. Instrumen yang digunakan biasanya berkonsentrasi pada hasil belajar, minat siswa, dan gaya belajar mereka, tetapi tidak mencakup bidang yang lebih luas. 3). Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan minat siswa, dan membuat pembelajaran lebih kreatif, menyenangkan, dan efektif. 4). Peningkatan kemampuan guru untuk mengatur dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui lokakarya..

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijelaskan di atas, peran guru sangat penting dalam mencapai pembelajaran yang diharapkan dalam kurikulum merdeka, terutama dalam hal pembelajaran matematika. Untuk sukses dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus belajar lebih banyak tentang konsep tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, pendekatan remedial, dan sistem individual untuk menangani siswa *slow learner*. Namun, guru tidak menerapkan pembelajaran menyesuaikan dengan

gaya belajar siswa pada pembelajaran matematika.

Guru menggunakan metode sesuai dengan gaya belajar siswa. Gaya belajar siswa F yaitu visual dan kinestetik. peserta didik *slow learner* dengan gaya belajar visual akan merasa bosan jika guru menjelaskan hanya dengan metode ceramah. Untuk gaya belajar visual guru dapat menggunakan gambar untuk menjelaskan materi. Selain itu, peserta didik dengan gaya belajar kinestetik merasa bosan jika pelajaran hanya mendengarkan dan menulis. Mereka dapat memahami materi yang disampaikan dengan lisan atau ucapan. Guru dapat menjelaskan materi dengan siswa turun langsung mempraktikkan apa yang dijelaskan, ataupun melakukan diskusi kelompok.

Kegiatan pembelajaran harus menggunakan media pembelajaran agar peserta didik lebih interaktif, mendorong mereka untuk belajar, dan meningkatkan pengetahuan mereka (Febrianti, 2019). Media pembelajaran harus digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar peserta didik lebih interaktif, mendorong mereka untuk belajar, dan meningkatkan pengetahuan mereka (Anggraini & Mahmudah, 2023). Untuk mengajar di

kelas inklusif, guru menggunakan video, LKPD, dan lembar materi. Di kelas inklusi, guru tidak menggunakan media khusus untuk mengajar siswa *slow learner*. Mengingat bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, guru harus menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa *slow learner* untuk membantu siswa yang lambat belajar belajar. media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka harus diberikan. Menurut temuan di lapangan, siswa *slow learner* hanya menerima penguatan dan pendampingan, tetapi mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka untuk gaya belajar yang menggunakan media pembelajaran.

Materi pelajaran diambil dari buku paket yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Namun, materi tetap sama untuk siswa *slow learner* dan siswa yang belajar normal.

Dalam kasus ini, guru memberikan materi di setiap pertemuan. Mereka yang belajar dengan lambat dan menggunakan gaya belajar kinestetik dan visual menghadapi kesulitan dalam memahami materi yang abstrak dan penuh dengan rumus-rumus. Guru

juga harus menegaskan materi dengan memperingkas dan memberikan latihan soal yang berjenjang.

Untuk evaluasi siswa *slow learner* sama dengan siswa lainnya, evaluasi dilakukan dalam bentuk ujian tertulis. Format ujian, yang terdiri dari soal dan lembar jawaban, sama dengan ujian tulis lainnya. Materi yang diberikan juga identik dan soal-soalnya tidak memiliki gambar yang jelas, sehingga siswa dengan gaya belajar tertentu tidak dapat mencapai hasil yang optimal.

Terdapat masalah dengan soal ujian yang diberikan kepada siswa *slow learner* adalah mereka mungkin tidak memahami soalnya, dan beberapa soal mungkin tidak dijawab karena sulit. Oleh karena itu, soal ujian harus disesuaikan dengan memberikan tingkat kesulitan yang lebih rendah atau memulai dengan pertanyaan yang lebih dasar.

Dengan memahami konsep dan pendekatan pembelajaran berdefrensiasi secara menyeluruh, guru dapat mengubah cara mereka melihat pembelajaran berdefrensiasi. Untuk menggunakan berbagai pendekatan dan pendekatan

pembelajaran yang berbeda, seorang guru harus berani mengambil risiko dan kreatif. Guru harus mengalami perubahan perspektif (mindset), terutama dalam hal menilai dan menghargai keberagaman siswa, menemukan minat yang berbeda dari siswa, dan memberikan berbagai sumber belajar kepada siswa.

#### **D. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang sudah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Untuk menangani siswa *slow learner* di SDN Gedong 03 Pagi Kelas IV A, guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran, termasuk pendekatan remedial dan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan guru melalui 3 tahap yaitu : *Diferensiasi Konten* berdasarkan pemetaan minat siswa. *Diferensiasi Proses* berarti guru tidak menyesuaikan materi pelajaran dengan minat siswa. Sebaliknya, mereka menawarkan materi yang sama kepada semua siswa tanpa mempertimbangkan minat atau gaya belajar siswa. *Diferensiasi Produk*, Guru membebaskan siswa berkreasi

sesuai dengan materi yang telah mereka pelajari. Karena prosesnya berbeda, setiap kelompok akan membuat produk yang berbeda. Tujuannya tetap sama.

kurangnya pemenuhan pembelajaran berdiferensiasi untuk anak *slow learner*. Seperti pada media pembelajaran, metode mengajar, dan evaluasi pembelajaran. Media pembelajaran kurang optimal berupa tidak tersedianya alat peraga khusus untuk anak *slow learner*. Metode mengajar tidak menyesuaikan dengan gaya belajar siswa *slow learner* yaitu visual dan kinestetik. Evaluasi pembelajaran disamaratakan dengan peserta didik yang lain. Penilaian untuk anak *slow learner* dirapot diberikan sesuai dengan KKM yang ada walaupun nilai tugas ataupun keterampilan yang lain di bawah rata-rata.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ramadhani, A. D. R. (2023). *ANALISIS PROBLEMATIKA KESULITAN BELAJAR SISWA TERKAIT DENGAN SLOW LEARNING DI SDN 06 SUWAWAL JEPARA* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG).
- Yati Ningsih, R. (2019). *Strategi*

- Pembelajaran Bagi Siswa Slow Learners dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V di SDN 158 Seluma* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 365-379.
- Sholihin, K. F., & Ibrahim, I. (2023). Analisis Pemenuhan Gaya Belajar Peserta Didik *Slow Learner* dalam Belajar Matematika. *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 3(4), 306-315.
- Sakiinatullaila, N., Priyanto, M., Fajar, W., & Ibrahim, I. (2020). Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Anak Berkebutuhan Khusus Tipe *Slow Learner*. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 3(2), 151-162.
- Marantika, J. E., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. *German für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 1-8.
- Dewi, Y., Januar, H., Nuvitalia, D., & Hartati, H. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Antusiasme Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Pedurungan Lor 02. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 4574-4581.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di kurikulum merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636-646.
- Ardini, N. (2018). KARAKTERISTIK SISWA *SLOW LEARNER* DI SDN SANGGRAHAN KULON PROGO. *BASIC EDUCATION*, 7(31), 3-027.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101.